

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Tatah Layap secara administratif berada di Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Memiliki luas wilayah mencapai 542 hektar dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Jalan Lingkar Selatan
- b. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Mekar Sari
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Tatah Layap Baru
- d. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Thaibah Raya

2. Sejarah Desa Tatah Layap

Pada tahun 1925, ada sebuah desa kecil yang diberi nama Desa Tatah Limah. Alasan masyarakat memberikan nama Tatah Limah pada desa tersebut, karena kepala padang pada saat itu adalah seorang perempuan. Setelah banyaknya pendatang bermukim yang didominasi dari Hulu Sungai tepatnya Paringin, lambat laun nama Tatah Limah diganti dengan Tatah Layap. Sebelum menjadi desa, Tatah Layap merupakan sebuah hutan rimba. Hutan tersebut banyak ditumbuhi pohon gaharu (pohon kayu putih). Oleh para pendatang, pohon gaharu dimanfaatkan untuk pembuatan konstruksi jalan.

Setelah menetap di desa, masyarakat memilih pengurus desa untuk membuat rencana pembangunan desa sekaligus melaksanakannya. Salah satunya membuka lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat sampai saat ini. Pada saat itu, jumlah penduduk kurang lebih 200 jiwa dan terbagi menjadi 5 pangerak (RT). Pangerak 1 dipimpin oleh Samsi, pangerak 2 dipimpin oleh Nafiah, pangerak 3 dipimpin oleh Apul, pangerak 4 dipimpin oleh Masri, dan pangerak 5 dipimpin oleh H. Jalal. Pertama kali desa didirikan, belum ada sekolah-sekolah. Sehingga, anak-anak setempat menuntut ilmu di rumah Kakek Bapak Samsi. Guru yang mengajar pada saat itu adalah salah satu masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan luas, khususnya dalam bidang agama.

Setelah Tatah Layap diresmikan menjadi desa, pendanaan desa dari pemerintah mulai tersalur. Dengan dana tersebut, para pengurus desa mulai melaksanakan pembangunan desa, seperti membangun fasilitas pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Fasilitas pendidikan meliputi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Fasilitas kesehatan berupa Pustu (Puskesmas Pembantu) dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Fasilitas keagamaan berupa Masjid Jami Sabilal Muttaqin dan beberapa mushola.

Dalam perkembangannya, saat ini Desa Tatah Layap memiliki 7 RT dengan penempatan RT yang tidak berurutan. Dimulai dengan RT-01, RT-06, RT-02, RT-03, RT-04, RT-05, dan RT-07. Hal ini disebabkan karena jumlah warga RT-01 dan RT-05 terlalu banyak, sehingga dibuat RT baru, yaitu RT-06

dan RT-07. Penyebab posisi RT yang tidak berurutan, karena rumitnya proses pendataan kependudukan ulang seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk), KK (Kartu Keluarga), dan surat hak kepemilikan tanah.

Dengan adanya pembangunan jalan lintas tambang batu bara, Desa Tatah Layap terbagi menjadi dua. Kemudian, pada tahun 1997 dibangun lagi Jalan Tol Lingkar Selatan untuk mempermudah akses keluar-masuk alat transportasi dari/dan ke Pelabuhan Tri Sakti. Akibat pembangunan jalan tol tersebut, akses jalan dialihkan sepenuhnya ke jalan tol.

Kantor desa dibangun pada tahun 2017, pada saat Bapak Iswan mulai menjabat sebagai kepala desa. Sebelumnya, kantor desa hanya bertempat di rumah kepala desa. Proses terbentuknya pengurus desa melalui pemilihan secara langsung oleh masyarakat. Program kerja tahunan desa meliputi empat bidang, yaitu (1) bidang penyelenggara desa, (2) bidang pembangunan desa, (3) bidang pembinaan masyarakat desa, dan (4) bidang pemberdayaan masyarakat desa. Semua program itu dimuat dalam RPJMDES, RKP, dan APBDes. Setiap tahunnya di bulan September atau Oktober, akan diadakan musdes (musyawarah desa) guna menampung usulan dari masyarakat. Kemudian, pada bulan Desember, diadakan musrimbang (musyawarah perencanaan dan pembangunan desa) guna persiapan tahun mendatang. Selanjutnya, dilaksanakan RKP (rencana kerja pembangunan desa). Lalu, berdasarkan RKP disusun APBDes (anggaran pendapatan dan belanja desa). Semua program yang dituangkan dalam RPJMDes, RKP, dan APBDes akan menjadi acuan pada

tahun yang akan datang. RAPBDes perubahan disusun di akhir tahun kepengurusan kepala desa.

3. Struktur Ekonomi Masyarakat

a. Sektor Mata Pencaharian

Desa Tatah Layap merupakan desa yang secara ekonomi masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian sebagai petani. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, buruh harian lepas dan lain sebagainya.

Tabel 4.1 Sektor Mata Pencaharian

No.	Sektor Mata Pencaharian	Jumlah pemilik usaha (orang)	Jumlah pemilik usaha perorangan (orang)	Jumlah buruh/karyawan/ pengumpul
1.	Pertanian	268	213	55
2.	Peternakan	3	3	4
3.	Perikanan	1	1	-
4.	Perdagangan	19	22	-
Sektor mata pencaharian				Jumlah (orang)
5. Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga				
• Montir				10
• Tukang Batu				54
• Tukang Kayu				29
• Tukang Sumur				7
• Tukang Jahit				6
• Tukang Kue				8
• Tukang Anyaman				3
• Tukang Rias				2

6. Sektor Industri menengah dan besar	
• Karyawan perusahaan swasta	100
• Karyawan perusahaan pemerintah	18
7. Sektor Jasa	
• Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	13
• Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22
• Guru Swasta	35
• Pensiunan PNS	4
• Sopir	13
• Tidak mempunyai pencaharian tetap	130

Sumber: Data diolah, 2025

b. Jumlah Penduduk

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Jumlah Penduduk	966	943
Jumlah Kepala Keluarga	439	84

Sumber: Data diolah, 2025

c. Pendidikan Masyarakat

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah (orang)
Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	20
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan PAUD	120
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	10
Jumlah penduduk sedang SD/Sederajat	200
Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	430
Jumlah penduduk tidak tamat SD/Sederajat	106

Jumlah penduduk sedang SLTP/Sederajat	110
Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	300
Jumlah penduduk tamat tidak SLTP/Sederajat	230
Jumlah penduduk sedang SLTA/Sederajat	90
Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	230
Jumlah penduduk tamat D-3	4
Jumlah penduduk sedang S-1	20
Jumlah penduduk tamat S-1	29
Jumlah penduduk sedang S-2	1
Jumlah penduduk tamat S-2	1
Jumlah penduduk sedang SLBA	1

Sumber: Data diolah, 2025

B. Penyajian Data

1. Informan I: Pak Kusasi (70 Tahun)

Pak Kusasi merupakan seorang petani lansia yang masih aktif mengelola lahan miliknya sendiri. Ia tinggal bersama istrinya di Desa Tatah Layap dan telah bertani sejak muda. Meski kini usianya telah menginjak 70 tahun, ia belum berhenti bekerja dan justru tetap mempertahankan perannya sebagai petani.

Pak Kusasi: *“Kebutuhan (pokok) saya sehari-hari didapat dari bertani, kadang-kadang juga cari ikan disungai buat lauk makan atau buat dijual, dari istri juga ada penghasilan tambahan kerja bersihin ayam di pemotongan ayam.”*

Kehidupan ekonomi Bapak Kusasi dan istrinya ditopang oleh berbagai pekerjaan, menunjukkan adanya strategi diversifikasi untuk menjamin kelangsungan hidup. Usaha tani padi di lahan sendiri menjadi pemasukan utama dalam memenuhi kebutuhan pangan; hasil panen tidak hanya untuk konsumsi beras sehari-hari tetapi juga menjadi sumber pendapatan tunai ketika sebagiannya dijual untuk membeli kebutuhan lain yang tak bisa diproduksi sendiri. Di luar itu, beliau juga aktif memanfaatkan sumber daya alam lain di sekitarnya dengan mencari ikan di sungai, yang hasilnya dapat langsung dikonsumsi atau menambah penghasilan lewat dijual. Peran sang istri pun tak kalah penting, meskipun hanya sesekali, kontribusinya dari membersihkan ayam di tempat pemotongan memberikan suntikan dana tambahan bagi rumah tangga.

Pak Kusasi: *“Saya sendiri sama Istri juga bantu kadang-kadang.”*

Dalam menjalankan usaha taninya, Bapak Kusasi mengandalkan tenaga dirinya sendiri dengan dukungan sang istri yang turut membantu sewaktu-waktu. Ini adalah gambaran klasik pada sebuah keluarga petani di mana suami dan istri berbagi peran dalam aktivitasnya. Ketergantungan pada tenaga sendiri di usia senja tentu memiliki implikasi pada kapasitas kerja dan skala usaha yang bisa ditangani, namun juga menunjukkan kemandirian dan kegigihan pasangan ini.

Pak Kusasi: *“Tahun kemarin hasil panen cuma sedikit. Meski cukup buat makan tapi buat beli kebutuhan terpaksa simpanan padi dari hasil panen tahun sebelumnya dijual.”*

Sebagai cara untuk mengantisipasi ketidakpastian hasil panen yang biasa dihadapi petani, Bapak Kusasi selalu menyiapkan simpanan padi dari musim-musim sebelumnya. Ketika hasil panen menurun, sekalipun masih cukup untuk makan sehari-hari, beliau terpaksa menjual sebagian dari simpanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan lain yang memerlukan uang tunai. Langkah ini merupakan cerminan dari pengelolaan risiko yang matang, di mana prioritas utamanya adalah menjaga keamanan pangan keluarga, baru kemudian memanfaatkan aset untuk kebutuhan lain.

Pak Kusasi: *“Ada punya simpanan dari hasil panen tahun-tahun sebelumnya. Kalau panen jelek, saya pakai secukupnya hasil simpanan tadi. Kalau ada kebutuhan mendesak terpaksa saya jual.”*

Jawaban ini semakin memperjelas peran vital dari simpanan hasil panen sebagai jaring pengaman ekonomi bagi keluarga Bapak Kusasi. Beliau tidak serta-merta menghabiskan simpanan tersebut, melainkan menggunakannya *“secukupnya”* ketika panen kurang baik, sebuah cerminan dari prinsip kehati-hatian. Penjualan simpanan pun baru dilakukan jika ada *“kebutuhan mendesak”*, yang menandakan adanya prioritas dan pertimbangan yang cermat dalam mengelola aset cadangan tersebut. Strategi ini adalah perwujudan dari kearifan petani dalam menjaga keberlangsungan hidup jangka panjang.

Pak Kusasi: *“Tidak mau berutang takut susah bayarnya, jalannya ya dengan berhemat.”*

Prinsip hidup Bapak Kusasi untuk menghindari utang karena kekhawatiran akan kesulitan membayarnya menunjukkan sebuah pandangan

yang mengutamakan kemandirian finansial dan keengganan terhadap risiko yang dapat menjerat. Sebagai gantinya, beliau memilih jalan *"berhemat"* sebagai strategi utama untuk menyiasati keterbatasan. Sikap ini bukan hanya soal hitungan ekonomi, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai moral terkait harga diri dan kehati-hatian dalam mengelola keuangan rumah tangga di tengah ketidakpastian.

Pak Kusasi: *"Kalo tidak bertani tidak bisa makan."*

Motivasi utama yang mendorong Bapak Kusasi untuk terus tetap bertani di usia senja terungkap dengan jelas dan lugas: *"Kalo tidak bertani tidak bisa makan"*. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa bertani bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bertahan hidup. Ketiadaan alternatif sumber pendapatan yang stabil dan memadai di masa tua menjadikan lahan pertanian sebagai satu-satunya tumpuan harapan.

Pak Kusasi: *"Maunya juga begitu, biar bisa istirahat tapi mau bagaimana lagi."*

Di balik kegigihannya, tersimpan pula keinginan alamiah seorang lansia untuk beristirahat dari jerih payah pekerjaan fisik. Ungkapan *"Maunya juga begitu, biar bisa istirahat"* menyiratkan adanya kesadaran akan usia dan beban kerja. Namun, kalimat lanjutannya, *"tapi mau bagaimana lagi"*, menunjukkan sebuah penerimaan terhadap realitas bahwa tuntutan kebutuhan hidup masih harus dipenuhi melalui kerja keras di sawah. Ini adalah cerminan dari situasi

banyak petani lansia yang terjebak antara keinginan untuk beristirahat dan keharusan untuk terus bekerja demi kelangsungan hidup.

Pak Kusasi: “tidak ada, mungkin karena mereka sudah paham”.

Absennya saran dari keluarga agar Bapak Kusasi berhenti bekerja dapat dimaknai sebagai adanya pemahaman bersama dalam keluarga mengenai kontribusi vital beliau terhadap ekonomi rumah tangga. Kemungkinan besar, anggota keluarga lain menyadari bahwa penghasilan dari bertani yang dilakukan Bapak Kusasi masih menjadi salah satu penopang utama. Pernyataan *"mungkin karena mereka sudah paham"* juga mengindikasikan bahwa kondisi ini telah menjadi bagian dari dinamika dan kesepakatan tak tertulis dalam keluarga tersebut.

Pak Kusasi: “Iya, tetangga pernah bantu bibit kalo ada yang punya lebih. Kadang saya bantu balik”

Interaksi sosial dengan tetangga dalam bentuk saling membantu, seperti mendapatkan bantuan bibit ketika ada yang memiliki kelebihan dan kesiapan untuk membantu kembali di lain waktu, menggambarkan adanya modal sosial yang kuat dalam lingkungan Bapak Kusasi.

Pak Kusasi: “Iya. Selama kita kerja halal niat untuk nafkah, itu ibadah.”

Bagi Bapak Kusasi, aktivitas bertani yang dilakoninya sehari-hari tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Pandangannya bahwa bekerja secara halal dengan niat untuk mencari nafkah adalah sebuah ibadah memberikan makna transendental pada setiap peluh yang menetes. Keyakinan ini menjadi sumber kekuatan batin, motivasi, dan

ketabahan dalam menjalani profesi sebagai petani, sekaligus membingkai kerja kerasnya dalam kerangka nilai-nilai agama yang luhur.

2. Informan II: Ibu Rusiah (69 Tahun)

Ibu Rusiah, seorang janda berusia 69 tahun, telah akrab dengan pertanian sejak muda. Beliau kini tinggal serumah dengan salah satu anaknya yang telah berkeluarga, mempunyai lahan sawah meskipun tidak terlalu luas.

Ibu Rusiah: *“Sehari-hari ya dari hasil sawah ini. Anak saya yang tinggal serumah juga bekerja, jadi alhamdulillah cukup saja. Hasil sawah ini lebih untuk dimakan sendiri jadi tidak beli beras.”*

Sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu Rusiah berasal dari hasil sawah yang dikelolanya. Menariknya, orientasi utama hasil pertanian lebih ditujukan untuk konsumsi keluarga (*“Hasil sawah ini lebih untuk dimakan sendiri jadi tidak beli beras”*). Ini mencerminkan strategi *subsisten* yang kuat, di mana prioritas utama adalah memastikan ketersediaan pangan bagi anggota rumah tangga. Dukungan ekonomi juga datang dari anaknya yang tinggal serumah dan turut bekerja, sehingga secara keseluruhan kebutuhan keluarga dapat tercukupi (*“alhamdulillah cukup saja”*). Kombinasi antara produksi pangan sendiri dan pendapatan tambahan dari anak menciptakan stabilitas ekonomi bagi rumah tangga beliau.

Ibu Rusiah: *“Anak saya yang banyak membantu.”*

Dalam pengelolaan lahan pertaniannya, Ibu Rusiah mendapatkan bantuan signifikan dari anaknya yang tinggal serumah. Keterlibatan anak ini menjadi krusial, terutama mengingat usia Ibu Rusiah yang sudah lanjut. Adanya

bantuan dari anak memastikan bahwa lahan tetap tergarap secara optimal dan meringankan beban kerja fisik Ibu Rusiah..

Ibu Rusiah: *“Alhamdulillah kalau dibilang kekurangan sekali ya tidak,. Paling kalau hasil panen agak kurang ya terasa juga, tapi masih bisa ditutupi dari usaha anak”*.

Kondisi ekonomi keluarga Ibu Rusiah tercermin dari jawabannya bahwa mereka tidak mengalami kekurangan yang signifikan. Meskipun demikian, fluktuasi hasil panen tetap dirasakan dampaknya. Namun, adanya sumber pendapatan lain dari usaha anak serta praktik menyimpan gabah sebagai cadangan menjadi mekanisme penyangga yang efektif untuk menutupi potensi defisit tersebut. Hal ini menunjukkan resiliensi ekonomi rumah tangga yang cukup baik.

Ibu Rusiah: *“Kalau panen kurang, kita pakai simpanan padi yang ada. Pengeluaran yang tidak penting dikurangi. Anak saya juga punya penghasilan.”*

Strategi yang diterapkan Ibu Rusiah ketika menghadapi penurunan hasil panen adalah kombinasi antara pemanfaatan cadangan pangan (simpanan gabah) dan pengelolaan pengeluaran secara bijak (*"Pengeluaran yang tidak penting dikurangi dulu"*). Selain itu, kontribusi pendapatan dari anak menjadi suatu hal penting untuk saling menutupi kekurangan. Ini adalah pola adaptasi yang rasional, di mana sumber daya internal (simpanan, penghematan) dan dukungan keluarga (pendapatan anak) dioptimalkan untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Ibu Rusiah: *“Utamakan untuk kebutuhan makan dulu. Syukurnya tidak sampai beli beras.”*

Prioritas utama dalam alokasi hasil tani adalah untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok keluarga (*“Utamakan untuk kebutuhan makan dulu”*). Kemampuan untuk tidak sampai membeli beras meskipun hasil tani tidak maksimal (*“Syukurnya tidak sampai beli beras”*) kembali menegaskan keberhasilan strategi subsisten dan pengelolaan cadangan pangan yang telah dilakukan. Ini memberikan rasa aman pangan yang signifikan.

Ibu Rusiah: *“Kalau berhemat ya pasti, Tapi kalau sampai berutang untuk makan, alhamdulillah belum pernah. Paling jual gabah kalo memang mendesak”*

Sikap berhemat telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga Ibu Rusiah. Keengganan untuk berutang, terutama untuk kebutuhan konsumsi primer (*“berutang untuk makan, alhamdulillah belum pernah”*), menunjukkan prinsip kehati-hatian dan upaya menjaga finansial. Penjualan hasil panen menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan hasil berupa uang melalui aset pertanian, dan tidak ada riwayat menjual barang-barang rumah tangga untuk bertahan hidup. Ini mengindikasikan bahwa strategi yang ada sejauh ini cukup efektif untuk menghindari langkah-langkah darurat yang lebih drastis.

Ibu Rusiah: *“Sayang lahannya, kalau tidak diurus. Anak saya kan juga punya kerjaan lain. Selama saya masih bisa mengarahkan dan bantu sedikit-sedikit, ya saya jalani. Daripada terbengkalai.”*

Motivasi utama Ibu Rusiah untuk tetap bertani di usia senja lebih didorong oleh aspek nonekonomi, yaitu rasa *"sayang lahannya, kalau tidak diurus"*. Lahan pertanian dipandang sebagai aset berharga yang perlu dipelihara dan dijaga produktivitasnya. Keinginan untuk mencegah lahan menjadi terbengkalai menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap keberlanjutan aset keluarga tersebut.

Ibu Rusiah: *"Bagaimana ya namanya Sudah terbiasa dari dulu, ya dijalani saja."*

Jawaban Ibu Rusiah, *"bagaimana ya namanya Sudah terbiasa dari dulu, ya dijalani saja"*, menyiratkan bahwa bertani telah menjadi rutinitas dan kebiasaan yang mendarah daging. Tidak ada kegelisahan atau keinginan khusus untuk berhenti, melainkan sebuah penerimaan terhadap peran dan aktivitas yang telah dijalani sepanjang hidup. Ini mencerminkan pandangan hidup yang mengalir dan menerima keadaan.

Ibu Rusiah: *"Anak-anak sesekali bilang, 'Ibu istirahat saja, tidak usah ikut ke sawah.' Mereka khawatir saya capek."*

Saran dari anak-anak agar Ibu Rusiah beristirahat dan tidak lagi ikut ke sawah menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian dari keluarga terhadap kondisi fisiknya di usia senja. Kekhawatiran anak-anak akan kondisi ibunya yang mungkin kelelahan adalah hal yang wajar dan mencerminkan ikatan keluarga yang baik.

Ibu Rusiah: *Saya bilang, 'Tidak apa-apa, Ibu masih mau lihat sawah. Sekalian gerak badan.' Yang penting tidak merepotkan mereka.*

Tanggapan Ibu Rusiah terhadap saran anak-anaknya menunjukkan keinginannya untuk tetap terlibat dalam aktivitas di sawah, meskipun mungkin dalam intensitas yang lebih rendah (*"masih mau lihat sawah. Sekalian gerak badan"*). Ada aspek menjaga kesehatan dan aktivitas fisik yang menjadi pertimbangan. Selain itu, frasa *"Yang penting tidak merepotkan mereka"* menyiratkan keinginan untuk tetap mandiri dan tidak menjadi beban bagi anak-anaknya.

Ibu Rusiah: *"Keluarga (anak) itu yang utama membantu. Kalau tetangga ya sebatas hubungan baik saja."*

Jaringan sosial utama yang menjadi sumber bantuan bagi Ibu Rusiah adalah keluarga, khususnya anak yang tinggal serumah. Hubungan dengan tetangga terjalin baik, namun lebih bersifat hubungan sosial umum daripada bantuan langsung terkait pertanian. Ini menunjukkan bahwa sistem dukungan internal keluarga lebih dominan dalam operasional usahatani.

Ibu Rusiah: *"Biasanya sambil nanam atau manen itu dibacakan sholawat insya Allah jadi berkah."*

Ibu Rusiah memaknai aktivitas bertani sebagai bagian dari ibadah. Praktik spiritual seperti membaca shalawat saat melakukan pekerjaan di sawah (*"Biasanya sambil nanam atau manen itu dibacakan sholawat"*) dengan harapan mendapatkan keberkahan (*"insya Allah jadi berkah"*) menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas duniawi dengan nilai-nilai religius. Dimensi spiritual ini dapat memberikan ketenangan, semangat, dan makna yang lebih dalam pada pekerjaan yang beliau lakukan.

3. Informan III: Ibu Diana (61 Tahun)

Ibu Diana adalah seorang janda berusia 61 tahun yang berada di awal masa lansianya dan tinggal seorang diri di rumahnya.

Ibu Diana: *“Dari buruh tani ini. Makanya kalau ke sawah, saya sering sambil cari kangkung, tanding dll”*

Sumber pendapatan utama Ibu Diana adalah upah dari bekerja sebagai buruh tani. Ibu Diana juga melakukan aktivitas meramban. Kegiatan mencari tanaman liar seperti kangkung dan tanding di sekitar sawah memiliki fungsi utama: sebagai sumber pangan tambahan untuk konsumsi sendiri. Strategi ini mencerminkan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar secara maksimal untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari.

Ibu Diana: *“Saya kerja sendiri saja.. Tenaga sendiri yang diandalkan.”*

Sebagai seorang buruh harian yang tinggal sendiri, Ibu Diana sepenuhnya mengandalkan kekuatan fisiknya sendiri untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Tidak adanya bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga lain dalam aktivitas produktifnya menempatkan beliau pada posisi yang lebih rentan, terutama mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi. Ketergantungan pada tenaga sendiri ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kesehatan agar tetap mampu bekerja.

Ibu Diana: *“Cukup Sulit apalagi kalau saat musim jeda.”*

Ibu Diana mengakui adakalanya menghadapi masa sulit, terutama ketika musim jeda tanam menjadi masa yang berat karena ketersediaan pekerjaan di sektor pertanian menurun drastis.

Ibu Diana: *“Ya diirit-irit makannya. Sering dibantu saudara atau orang yang punya lahan.”*

Dalam menghadapi masa sulit, strategi utama yang diterapkan Ibu Diana adalah penghematan dalam konsumsi pangan (*“diirit-irit sekali makannya”*), yakni dengan mengandalkan nasi dan sayuran hasil meramban. Selain itu, beliau juga menerima bantuan dari saudara dan pemilik lahan. Ini menunjukkan adanya kombinasi strategi pasif (penghematan) dan strategi jaringan (bantuan dari kerabat) sebagai mekanisme coping di saat krisis.

Ibu Diana: *“Kalau panen, saya dikasih bagian sedikit.”*

Mendapatkan bagian hasil panen juga menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu meringankan bebannya.

Ibu Diana: *“Berhemat, Iya. Kalau utang, pernah ke keluarga atau tetangga, nanti kalau sudah dapat upah baru dibayar.”*

Penghematan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Ibu Diana. Meskipun berusaha menghindari utang, beliau mengakui pernah berutang kepada keluarga atau tetangga untuk memenuhi kebutuhan mendesak, dengan komitmen untuk membayarnya setelah mendapatkan upah. Ini menunjukkan bahwa utang diambil sebagai alternatif terakhir dan dalam jaringan sosial yang suportif, di mana ada kepercayaan dan fleksibilitas dalam pengembalian.

Ibu Diana: *“Mau kerja apa lagi? Kalau tidak kerja, tidak ada yang kasih makan. Anak-anak juga punya urusan sendiri, tidak bisa diharapkan terus.”*

Alasan utama Ibu Diana untuk tetap bekerja sebagai buruh tani di usia lanjut adalah keharusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar (*"Kalau tidak kerja, tidak ada yang kasih makan"*). Kesadaran bahwa anak-anaknya memiliki tanggung jawab keluarga masing-masing dan tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk menopang hidupnya memperkuat keputusannya untuk terus bekerja selagi fisiknya masih memungkinkan.

Ibu Diana: *"Susah juga di rumah sendirian, tidak ada kegiatan, malah jadi pikiran."*

Selain aspek ekonomi, bekerja juga memberikan makna dan rutinitas; berhenti bekerja dikhawatirkan akan membuatnya kesepian (*"Di rumah sendirian, tidak ada kegiatan"*) dan memicu pikiran negatif (*"malah jadi pikiran"*).

Ibu Diana: *"Kalau saudara sering kasih beras, atau lauk ya macam-macam bentuk bantuannya. Anak-anak bantu juga ngasih uang sesekali."*

Jaringan kekerabatan, khususnya dengan saudara, menjadi sumber dukungan penting bagi Ibu Diana. Bantuan yang diterima bervariasi, mulai dari beras hingga lauk-pauk, yang sangat berarti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan dari anak-anak bersifat lebih sporadis, tergantung pada kondisi ekonomi mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, ikatan persaudaraan dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang lebih diandalkan.

4. Informan IV: Ibu Ramlah (64 Tahun)

Ibu Ramlah adalah seorang janda berusia 64 tahun yang termasuk dalam kategori lansia. Keterlibatannya dalam dunia pertanian telah berlangsung lama, sejak masa almarhum suaminya masih hidup, dengan ikut serta mengurus sawah milik keluarga yang merupakan warisan dari orang tua almarhum suaminya.

Ibu Ramlah: *“Tidak hanya dari sawah. Saya kan pelihara itik, nah telurnya itu saya jual. Anak bungsu yang tinggal sama saya juga kerja di Banjar bolak-balik.”*

Ibu Ramlah menunjukkan strategi diversifikasi pendapatan yang cukup jelas. Selain mendapatkan bagian dari hasil sawah, beliau memiliki inisiatif untuk memelihara itik dan menjual telurnya sebagai sumber penghasilan tambahan. Usaha ternak itik ini menjadi aktivitas ekonomi yang lebih dapat dikelola secara mandiri dan sesuai dengan kapasitasnya. Kombinasi dari berbagai sumber ini memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga Ibu Ramlah.

Ibu Ramlah: *“Kalau urus itik ya saya sendiri dibantu anak bungsu. Kalau di sawah, anak-anak saya yang lain yang lebih banyak turun tangan. Saya paling bantu yang ringan-ringan saja kalau lagi ke sana.”*

Terdapat pembagian kerja yang jelas dalam keluarga Ibu Jamilah. Untuk usaha ternak itik, beliau menjadi penanggung jawab utama dengan bantuan dari anak bungsunya. Sementara itu, untuk urusan di sawah, peran utama telah diambil alih oleh anak-anaknya yang lain (*“anak-anak saya yang lain yang lebih banyak turun tangan”*). Partisipasi Ibu Ramlah di sawah lebih bersifat

komplementer dan disesuaikan dengan kemampuannya (*"Saya paling bantu yang ringan-ringan saja kalau lagi ke sana"*). Ini menunjukkan adanya adaptasi peran seiring bertambahnya usia, di mana beliau tetap berkontribusi namun tidak lagi memikul beban kerja pertanian yang berat.

Ibu Ramlah: *"Namanya hidup ada nyaman sama tidak nyamannya. Kadang kalau telur itik lagi sedikit, tapi alhamdulillah masih bisa makan"*

Ibu Ramlah menyadari bahwa fluktuasi dalam pendapatan adalah hal yang wajar dalam kehidupan. Penurunan produksi telur itik, misalnya, tetap dirasakan dampaknya secara ekonomi. Namun, dengan adanya berbagai sumber pendapatan dan dukungan keluarga, kondisi sulit tersebut tidak sampai menyebabkan kekurangan pangan. Ini menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi yang relatif baik.

Ibu Ramlah: *"Pintar-pintar mengatur duit. Mana yang didahulukan, mana yang bisa ditunda. Kalau ada rezeki dari anak-anak yang lain, disyukuri."*

Dalam menghadapi dinamika ekonomi, strategi utama yang diterapkan adalah manajemen keuangan yang cermat. Selain itu, dukungan dari anak-anak lain yang memberikan tambahan rezeki juga menjadi bagian penting dari sistem pendukung keluarga.

Ibu Ramlah: *"Biar ada kegiatan saja. Saya tidak mau diam di rumah terus, nanti malah sakit. Ke sawah itu hitung-hitung olahraga. Tapi ya semampunya saja, tidak saya paksakan kalau badan lagi tidak enak."*

Motivasi Ibu Ramlah untuk tetap (membantu) bertani di usia lanjut lebih didorong oleh keinginan untuk tetap aktif dan menjaga kesehatan (*"Biar ada kegiatan saja, Cu. Saya tidak mau diam di rumah terus, nanti malah sakit. Ke sawah itu hitung-hitung olahraga"*). Ada kesadaran bahwa aktivitas fisik penting untuk kesejahteraan di masa tua. Namun, beliau juga realistis dengan kemampuannya, sehingga partisipasinya di sawah dilakukan *"semampunya saja"* dan tidak dipaksakan jika kondisi fisik kurang mendukung. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara keinginan untuk aktif dengan kesadaran akan batasan fisik usia senja.

Ibu Ramlah: *"Keluarga yang paling banyak membantu, terutama anak-anak."*

Ibu Ramlah sangat mengandalkan dukungan dari keluarganya, khususnya anak-anaknya, sebagai sistem pendukung utama. Keterlibatan dan bantuan dari anak-anak menjadi pilar penting dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam urusan ekonomi maupun pengelolaan aset keluarga.

5. Informan V: Pak Bani (62 Tahun)

Bapak Bani, informan kelima dalam penelitian ini, adalah seorang petani yang menurut pengakuannya berusia 65 tahun. Saat ini, Pak Bani mengelola sepetak lahan milik sendiri yang merupakan warisan, meskipun ukurannya tidak terlalu luas. Dalam kesehariannya, beliau tinggal bersama istri dan beberapa anak.

Pak Bani: *"Kalau untuk belanja biasanya ada tambahan dari istri saya yang kerja jadi ART di banjar."*

Pola pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga Pak Bani menunjukkan adanya pembagian peran dan diversifikasi sumber pendapatan. Sang istri memiliki peran krusial dalam menyediakan pendapatan tunai melalui pekerjaannya sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), yang hasilnya digunakan untuk kebutuhan belanja sehari-hari. Ini mengindikasikan bahwa hasil dari pertanian mungkin lebih difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan subsisten atau kebutuhan lain di luar belanja rutin.

Pak Bani: *“Tenaga saya sendiri kan sudah tidak seberapa, jadi nanamnya “baurunan” dibantu sama keluarga yang punya lahan, gantian misal selesai di sawah saya kemudian ke sawah yang bantu tadi.”*

Mengingat usianya yang sudah lanjut dan keterbatasan tenaga fisik (*“Tenaga saya sendiri kan sudah tidak seberapa”*), Pak Bani mengandalkan strategi jaringan sosial untuk pengelolaan lahannya. Beliau terlibat dalam sistem kerja sama saling bantu dengan *“keluarga yang punya lahan juga”*. Pola *“baurunan”* yang berarti kerja sama ini, di mana pekerjaan dilakukan bersama-sama secara bergiliran di lahan masing-masing, merupakan wujud modal sosial yang kuat. Sistem ini memungkinkan pekerjaan berat dapat diselesaikan secara efektif dan efisien, sekaligus memperingan beban kerja individu.

Pak Bani: *“di bilang sulit tidak, enak tidak juga, ya syukurnya masih bisa dilewati.”*

Pernyataan Pak Bani mengenai masa sulit mencerminkan sikap yang cenderung sabar dan menerima keadaan. Ungkapan *“di bilang sulit tidak, enak tidak juga, ya syukurnya masih bisa dilewati”* menunjukkan keyakinan bahwa

di mana kesulitan tidak dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan secara berlebihan melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang dapat dihadapi dan dilalui dengan rasa syukur.

Pak Bani: *“ada uang tambahan juga dari anak yang sudah kerja, dibanyak-banyaki berdoa semoga rezeki orang rumah lancar semua.”*

Dalam menghadapi berbagai kebutuhan, keluarga Pak Bani juga menerima dukungan finansial dari anak yang telah bekerja. Ini menunjukkan berfungsinya jaringan keluarga sebagai salah satu pilar pendukung ekonomi. Selain upaya-upaya material, Pak Bani juga berharap kelancaran rezeki bagi seluruh anggota keluarga. Kombinasi keduanya menjadi cara beliau dalam menjaga keseimbangan dan optimisme.

Pak Bani: *“alhamdulillah belum pernah sampai berhutang-hutang.”*

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Pak Bani menyatakan bahwa keluarganya *“alhamdulillah belum pernah sampai berhutang-hutang”*. Kemampuan untuk menghindari utang ini merupakan indikasi dari pengelolaan ekonomi rumah tangga yang cukup efektif, yang didukung oleh kombinasi berbagai sumber pendapatan (istri, anak) dan strategi penghematan, serta kemungkinan kuatnya jaringan sosial yang memberikan dukungan non-utang.

Pak Bani: *“biar tidak perlu beli beras lagi.”*

Motivasi utama Pak Bani untuk tetap bertani di usia lanjut, meskipun memiliki lahan kecil, adalah untuk mencapai swasembada pangan pokok. Tujuan *“biar tidak perlu beli beras lagi”* sangatlah mendasar dan pragmatis. Dengan memproduksi beras sendiri, beliau dapat mengurangi pengeluaran

rumah tangga secara signifikan, sehingga pendapatan tunai dari sumber lain dapat dialokasikan untuk kebutuhan non-pangan.

Pak Bani: *"saling bantu buat garap sawah sama yang sudah-sudah."*

Bentuk bantuan yang paling sering diterima dan juga diberikan oleh Pak Bani adalah dalam sistem kerja sama *"saling bantu buat garap sawah sama yang sudah-sudah"*. Ini kembali menegaskan pentingnya modal sosial menjalankan aktivitas pertaniannya. Sistem ini tidak hanya meringankan pekerjaan fisik tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar petani.

6. Informan VI: Ibu Aminah (66 Tahun)

Informan keenam adalah Ibu Aminah, seorang wanita berusia 66 tahun. Beliau telah lama berkecimpung dalam dunia pertanian. Ibu Aminah memiliki sepetak lahan sawah sendiri yang merupakan warisan, namun ukurannya tidak terlalu besar. Karena itu, selain menggarap lahan sendiri, beliau juga masih aktif bekerja sebagai buruh tani di lahan orang lain untuk menambah penghasilan

Ibu Aminah: *"Ya cuma dari dua itu, cu (sawah sendiri dan buruh)."*

Sumber penghasilan Ibu Aminah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berasal dari dua aktivitas utama: hasil dari lahan sawah kecil miliknya dan upah sebagai buruh tani. Ketergantungan pada dua sumber ini menunjukkan adanya upaya diversifikasi dalam mencari nafkah, meskipun keduanya masih dalam lingkup sektor pertanian.

Ibu Aminah: *"Kalau kerja ya kebanyakan saya kerjakan sendiri. Suami paling bantu yang ringan-ringan saja."*

Dalam menjalankan aktivitas pertaniannya, baik di lahan sendiri maupun saat menjadi buruh, Ibu Aminah menanggung sebagian besar beban kerja fisik seorang diri. Kontribusi dari suami sangat terbatas akibat kondisi kesehatannya, hanya sebatas membantu pekerjaan yang sangat ringan.

Ibu Aminah: *“ada alhamdulillahnya diberi kemudahan. “*

Ketika ditanya mengenai masa sulit, Ibu Aminah mengungkapkan bahwa meskipun ada tantangan, beliau merasa *“ada alhamdulillahnya diberi kemudahan”*. Jawaban ini mencerminkan sikap syukur dan penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi, serta kemungkinan adanya mekanisme yang efektif sehingga kesulitan tidak dirasakan secara berlebihan.

Ibu Aminah: *“anak-anak masih mau bantu. “*

Salah satu cara Ibu Aminah mengatasi saat-saat sulit adalah dengan adanya bantuan dari anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa jaringan keluarga, khususnya dukungan dari anak, memainkan peran penting sebagai jaring pengaman sosial dan ekonomi bagi beliau.

Ibu Aminah: *“mau tidak mau ngomong minta tolong sama anak. “*

Ketika kondisi mendesak, misalnya saat upah sebagai buruh tidak ada dan hasil tani sendiri hanya cukup untuk makan, Ibu Aminah terpaksa meminta bantuan kepada anak-anaknya. Ungkapan *“mau tidak mau”* menyiratkan bahwa ini mungkin bukan pilihan pertama, namun menjadi alternatif terakhir yang diandalkan ketika strategi lain tidak mencukupi.

Ibu Aminah: *“tidak bisa berutang.”*

Ibu Aminah menyatakan bahwa beliau *"tidak sampai berutang"* untuk bertahan hidup. Kemampuan untuk menghindari utang ini, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang hati-hati dan kemungkinan efektivitas dukungan dari jaringan keluarga (anak-anak) serta bantuan lain seperti BLT.

Ibu Aminah: *"Ya harus kuat, Cu. Kalau saya diam, tidak bisa sepenuhnya berharap dari anak."*

Motivasi utama Ibu Aminah untuk tetap bekerja keras di usia senja adalah sebuah keharusan (*"Ya harus kuat, Cu"*). Beliau menyadari bahwa ia tidak dapat sepenuhnya bergantung pada bantuan anak-anaknya, sehingga merasa perlu untuk terus berusaha secara mandiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan suami. Ini menunjukkan semangat kemandirian yang tinggi.

Ibu Aminah: *"Anak-anak saya sudah punya keluarga sendiri, Paling kalau mereka ada rezeki lebih ya kirim sedikit, tapi tidak bisa untuk diandalkan setiap bulan."*

Ibu Aminah memiliki pemahaman yang realistis mengenai kapasitas bantuan dari anak-anaknya. Beliau menyadari bahwa anak-anaknya telah memiliki tanggung jawab keluarga masing-masing, sehingga bantuan finansial yang diberikan bersifat tidak tetap dan tidak dapat diandalkan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan bulanan.

Ibu Aminah: *"Kalau bantuan dari pemerintah, ya alhamdulillah pernah dapat BLT"*

Selain dukungan informal dari keluarga, Ibu Aminah juga pernah menerima bantuan formal dari pemerintah dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT). Penerimaan bantuan ini tentu sangat membantu dalam meringankan beban ekonominya, meskipun mungkin tidak bersifat rutin. Ini melengkapi gambaran jaringan pengaman sosial yang beliau akses.

C. Analisis Data

1. Analisis Strategi dalam memenuhi Kebutuhan Hidup Petani Lansia di Desa Tatah Layap

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) merupakan serangkaian tindakan yang dipilih oleh individu atau rumah tangga untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tekanan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup. Suharto mengelompokkan strategi ini menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Strategi Aktif: Upaya memaksimalkan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki, seperti mencari pekerjaan tambahan, menambah jam kerja, atau melakukan usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.
- b. Strategi Pasif: Usaha meminimalisir pengeluaran, misalnya dengan berhemat, mengurangi konsumsi, memilih kebutuhan yang benar-benar penting, dan menunda pembelian barang yang tidak mendesak.
- c. Strategi Jaringan: Memanfaatkan jaringan sosial, baik formal maupun informal, seperti meminta bantuan atau meminjam uang kepada kerabat,

tetangga, atau memanfaatkan program bantuan sosial dari pemerintah dan lembaga lain (Suharto, 2009, hal. 6)

Untuk memberikan konteks yang lebih jelas terhadap analisis strategi yang diterapkan, berikut disajikan karakteristik umum dari keenam informan penelitian:

Tabel 4.4 Karakteristik Umum Informan Penelitian

Nama	Usia	Status Perkawinan	Kondisi Tinggal	Kepemilikan Lahan	Peran Utama dalam Pertanian
Pak Kusasi	70	Menikah	Bersama istri	Milik sendiri	Pengelola Utama, dibantu istri
Ibu Rusiah	69	Janda	Bersama anak & keluarganya	Milik sendiri	Dibantu anak dalam pengelolaan
Ibu Diana	61	Janda	Sendiri	Tidak punya	Buruh tani
Ibu Ramlah	64	Janda	Bersama anak bungsu	Milik sendiri (dikelola anak-anak lain)	Membantu pekerjaan ringan di sawah
Pak Bani	62	Menikah	Bersama istri dan beberapa anak	Milik sendiri	Pengelola, dibantu keluarga lain (sistem baurunan)
Ibu Aminah	66	Menikah	Bersama suami (kondisi kurang sehat)	Milik sendiri	Pengelola, juga bekerja sebagai buruh tani

Sumber: Data diolah, 2025

Karakteristik yang beragam ini menunjukkan bahwa setiap petani lansia memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam sehingga memengaruhi pilihan dan implementasi strategi bertahan hidup mereka.

a. Strategi Aktif: Ragam Usaha Petani Lansia

Strategi aktif merujuk pada upaya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, baik berupa tenaga, keterampilan, maupun sumber daya alam yang tersedia di sekitar (Yusuf, 2019, hal. 197). Para petani lansia di Desa Tatah Layap menunjukkan berbagai bentuk strategi aktif untuk menopang kehidupan mereka. Adapun beberapa strategi aktif yang dilakukan ialah:

1) Diversifikasi usaha tani dan non-tani

Pak Kusasi (70 tahun), misalnya, tidak hanya mengandalkan hasil bertani padi di lahan miliknya. Beliau juga memiliki usaha lain secara *"kadang-kadang juga cari ikan disungai buat lauk makan atau buat dijual"*. Lebih lanjut, istrinya turut berkontribusi dalam menambah penghasilan keluarga dengan *"kerja bersihin ayam di pemotongan ayam"*. Upaya ini menunjukkan kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan sumber daya alam lain (sungai) serta peluang kerja di luar sektor pertanian. Serupa dengan itu, Ibu Ramlah (64 tahun), selain mendapatkan bagian dari hasil sawah yang dikelola anak-anaknya, juga berinisiatif untuk *"pelihara itik, nah telurnya itu saya jual"*. Usaha ternak itik skala kecil ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang relatif dapat dikelola secara mandiri di usia senja. Bahkan bagi Ibu Diana (61 tahun), seorang buruh tani yang tidak memiliki lahan, strategi

aktif termanifestasi dalam kegiatan meramban. Beliau "*sering sambil cari kangkung, tanding dll*" ketika bekerja di sawah orang lain. Kegiatan ini, meskipun sederhana, merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam liar untuk konsumsi langsung, yang secara efektif mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

Praktik diversifikasi ini juga ditemukan dalam studi-studi agraria di berbagai belahan dunia. Diversifikasi mata pencaharian diakui sebagai mekanisme dasar bagi rumah tangga pedesaan untuk mengelola ketidakpastian. Sebagaimana menurut (Duc, 2024, hal. 80) Diversifikasi operasi adalah strategi yang digunakan oleh petani untuk mengelola risiko, mengatasi guncangan ekonomi dan iklim, serta keluar dari stagnasi di bidang pertanian . Dengan demikian, tindakan para petani lansia di Tatah Layap baik itu mencari ikan, beternak, atau meramban merupakan sebuah upaya dengan tidak meletakkan seluruh harapan pada satu sumber pendapatan tunggal.

2) Pemanfaatan Tenaga Sendiri

Meskipun usia tidak lagi muda, sebagian besar informan masih mengandalkan kekuatan fisik mereka sendiri. Pak Kusasi menyatakan, "*Saya sendiri sama Istri juga bantu kadang-kadang*" dalam menggarap lahannya. Ibu Diana, yang hidup seorang diri, dengan tegas mengatakan, "*Saya kerja sendiri saja. Tenaga sendiri yang diandalkan*". Keterlibatan tenaga sendiri ini, sekalipun dengan kapasitas yang mungkin menurun

akibat usia, menunjukkan kegigihan dan upaya untuk tetap produktif dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Namun, di balik suatu kegigihan, ketergantungan pada tenaga sendiri di usia senja juga menyoroti sebuah kerentanan yang mendalam. Penuaan secara biologis tidak dapat dimungkiri membawa serta penurunan fungsi fisik dan peningkatan risiko cedera atau penyakit. Ketika petani lansia terus bekerja tanpa dukungan teknologi yang memadai atau jaminan sosial kesehatan yang komprehensif, mereka pada dasarnya sedang mempertaruhkan aset fisik terakhir yang mereka miliki. Fenomena ini menggarisbawahi sebuah dilema: di satu sisi, bekerja adalah wujud kemandirian dan aktivitas yang menyehatkan; di sisi lain, hal ini terjadi dalam konteks ketiadaan pilihan lain dan minimnya jaring pengaman formal, yang memaksa mereka terus bekerja bahkan ketika risiko kesehatan meningkat.

3) Pengelolaan Lahan

Bagi informan yang memiliki lahan sendiri, pengelolaan aset produktif ini menjadi inti dari strategi aktif mereka. Pak Kusasi, Ibu Rusiah, Pak Bani, Ibu Aminah, dan Ibu Ramlah (melalui pengelolaan oleh anak-anaknya) secara aktif terus menggarap lahan mereka. Lahan ini menjadi tumpuan utama untuk menghasilkan pangan dan pendapatan. Pak Bani (62 tahun), misalnya, mengelola lahan warisan *"meskipun ukurannya tidak terlalu luas"* dengan tujuan utama yang

sangat pragmatis, yaitu "*biar tidak perlu beli beras lagi*", yang secara langsung menjamin ketahanan pangan keluarganya.

Penerapan strategi aktif oleh para petani lansia di Desa Tatah Layap pada praktiknya merupakan sebuah fenomena yang lebih dalam dari sekadar upaya untuk menambah pendapatan. Tindakan mereka secara nyata mencerminkan adanya inisiatif, daya juang, dan kemampuan untuk mandiri. Para petani lansia ini tidak pasrah pada keadaan, mereka secara sadar mampu melihat dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga.

b. Strategi Pasif: Penghematan, Pengelolaan Risiko, dan Pemanfaatan Aset

Strategi pasif didefinisikan sebagai upaya untuk meminimalisir pengeluaran keuangan keluarga (Suharto, 2009, hal. 31). Dalam konteks petani lansia di Desa Tatah Layap, strategi ini muncul dalam berbagai praktik pengelolaan sumber daya yang cermat dan penuh kehati-hatian. Adapun beberapa strategi pasif yang dilakukan ialah terdiri dari:

1) Praktik Berhemat

Strategi pasif yang paling umum dan mendasar ditemui pada hampir semua informan ialah berhemat. Ketika dihadapkan pada situasi sulit, seperti hasil panen yang kurang memuaskan, Pak Kusasi menyatakan bahwa "*jalannya dengan berhemat*," terutama karena ia enggan mengambil risiko berutang. Senada dengan itu, Ibu Rusiah (69

tahun) juga menerapkan prinsip penghematan dengan cermat; *"Pengeluaran yang tidak penting dikurangi dulu"* menjadi langkah pertama yang diambil saat hasil panen dirasa kurang. Bagi Ibu Diana, yang kondisi ekonominya relatif lebih rentan dibandingkan informan lain yang memiliki lahan, mengharuskan untuk berhemat. Beliau menuturkan, *"Ya dirit-irit makannya,"* yang menggambarkan betapa ketatnya pengelolaan pengeluaran demi bertahan hidup.

2) Pemanfaatan Simpanan Hasil Panen

Pengelolaan risiko yang baik dari sebagian petani lansia dengan memanfaatkan hasil panen. Pak Kusasi, misalnya, memiliki *"simpanan padi dari hasil panen tahun sebelumnya."* Simpanan ini tidak hanya berfungsi sebagai cadangan pangan, tetapi juga sebagai aset likuid yang dapat dijual jika *"ada kebutuhan mendesak,"* atau digunakan *"secukupnya"* untuk konsumsi keluarga apabila panen pada musim berjalan hasilnya jelek. Ibu Rusiah juga mengandalkan mekanisme serupa. Beliau menyebutkan, *"kalau hasil panen agak kurang ya terasa juga, tapi masih bisa ditutupi dari usaha anak atau simpanan gabah yang ada"*. Praktik menyimpan sebagian hasil panen ini menunjukkan adanya pandangan jauh ke depan dan kesadaran akan ketidakpastian dalam usaha pertanian.

3) Menghindari Utang

Pak Kusasi secara tegas menyatakan, *"Tidak mau berutang takut susah bayarnya"*. Prinsip ini juga dipegang teguh oleh Ibu Rusiah yang

"alhamdulillah belum pernah" sampai harus berutang untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya. Demikian pula Pak Bani yang bersyukur karena *"alhamdulillah belum pernah sampai berhutang-hutang"*. Meskipun Ibu Diana mengakui pernah berutang kepada keluarga atau tetangga dalam kondisi mendesak, preferensi umum untuk menghindari utang menunjukkan keinginan kuat untuk menjaga kemandirian finansial dan keengganan terhadap risiko jeratan utang yang dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Dalam mengelola pengeluaran yang terbatas, para petani lansia juga menerapkan prioritas pengeluaran. Ibu Rusiah dengan jelas menekankan, *"Utamakan untuk kebutuhan makan dulu"*. Prioritas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok ini sejalan dengan konsep kebutuhan fisiologis dalam hirarki Maslow, yang merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup (Andjarwati, 2015, hal. 48).

c. Strategi Jaringan: Peran Dukungan Keluarga

Strategi jaringan merujuk pada upaya memanfaatkan berbagai bentuk hubungan sosial untuk mendapatkan dukungan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Suharto, 2009, hal. 31). Jaringan sosial, khususnya yang didasari oleh hubungan keluarga dan tetangga, memiliki peran yang sangat penting sebagai penopang ekonomi dan sosial bagi para petani lansia Desa Tatah Layap. Strategi Jaringan yang diterapkan oleh petani lansia Desa Tatah Layap terdiri dari:

1) Dukungan dari anak dan keluarga

Merupakan bentuk strategi jaringan yang paling menonjol dan konsisten ditemukan pada semua informan. Ibu Rusiah, misalnya, menyatakan bahwa *"Anak saya yang banyak membantu"*. Tidak hanya dalam bentuk tenaga, kontribusi anak juga bersifat finansial; pendapatan anak turut *"saling menutupi"* kebutuhan keluarga jika hasil panen kurang memuaskan. Pola serupa juga terlihat pada Ibu Ramlah, yang mendapat bantuan dari anak bungsunya untuk usaha ternak itik, sementara urusan di sawah banyak ditangani oleh anak-anaknya yang lain. Pak Bani juga mengakui menerima *"uang tambahan juga dari anak yang sudah kerja"*. Bagi Ibu Aminah (66 tahun), dukungan anak menjadi sandaran penting. Beliau menuturkan bahwa *"anak-anak masih mau bantu,"* dan dalam situasi yang mendesak, ia *"mau tidak mau ngomong minta tolong sama anak"*. Bahkan Ibu Diana, yang hidup sendiri dan bekerja sebagai buruh, juga sesekali menerima bantuan dari *"saudara atau orang yang punya lahan"* dan *"Anak-anak bantu juga kasih uang sesekali"*.

2) Sistem Kerja Sama *"baurunan"* atau Saling Bantu

Pak Kusasi menceritakan pengalamannya, *"Iya, tetangga pernah bantu bibit kalo ada yang punya lebih. Kadang saya bantu balik"*. Ini adalah contoh klasik dari resiprositas langsung yang saling menguntungkan. Bentuk resiprositas yang lebih terstruktur terlihat pada

Pak Bani, yang menjalankan “*baurunan*” sistem kerja sama saling bantu untuk menggarap lahannya.

Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani, seperti Ibu Diana, bantuan dari pemilik lahan juga menjadi bagian dari strategi jaringan. Beliau menuturkan bahwa “*Kalau panen, saya dikasih bagian sedikit*” dari hasil panen di lahan tempatnya bekerja. Bantuan ini, meskipun mungkin tidak besar, menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat.

3) Bantuan Formal dari Pemerintah

Ibu Aminah menyebutkan bahwa ia pernah “*dapat BLT*”. Bantuan Langsung Tunai (BLT) ini, sekalipun tidak rutin, tentu memberikan keringanan sesaat bagi beban ekonomi yang ditanggungnya.

Dukungan sosial dari keluarga, khususnya dari anak-anak, merupakan hal paling bisa diandalkan dan fleksibel bagi para petani lansia. Bantuan ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari tenaga kerja hingga bantuan finansial. Hal ini menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai kekeluargaan dan rasa tanggung jawab anak terhadap orang tua. Namun, ketergantungan pada dukungan anak ini juga mengandung potensi kerentanan. Jika anak-anak sendiri menghadapi kesulitan ekonomi atau bermigrasi ke luar daerah untuk mencari pekerjaan, kapasitas mereka untuk memberikan dukungan tentu akan berkurang. Ibu Aminah menyadari hal ini dengan realistis, menyatakan bahwa ia “*tidak bisa sepenuhnya berharap dari anak*” karena mereka “*sudah punya keluarga sendiri*”. Sementara itu,

Praktik saling membantu seperti "*baurunan*" dalam mengolah lahan (contohnya Pak Bani) dan saling berbagi bibit (Pak Kusasi) membuktikan bahwa modal sosial masih berjalan. Adapun bantuan formal dari pemerintah, seperti BLT yang diterima Ibu Aminah, cenderung bersifat sementara dan mungkin tidak cukup untuk menopang kebutuhan jangka panjang secara berkelanjutan.

d. Pola Strategi Adaptif Petani Lansia

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa petani lansia di Desa Tatah Layap tidak mengandalkan satu strategi tunggal dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebaliknya, mereka menerapkan kombinasi strategi aktif, pasif, dan jaringan secara dinamis dan adaptif. Pilihan dan intensitas penerapan masing-masing strategi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain: kondisi individual masing-masing lansia (seperti usia, status kesehatan, status perkawinan, dan jumlah tanggungan yang masih ada), kepemilikan aset produktif (terutama lahan dan simpanan hasil panen), ketersediaan dan kualitas dukungan dari jaringan sosial (baik keluarga maupun komunitas), serta konteks musiman dalam pertanian (seperti musim tanam, musim panen, atau periode jeda tanam yang seringkali menjadi masa sulit karena minimnya pekerjaan).

Sebagai contoh, Pak Kusasi, yang memiliki lahan sendiri dan tinggal bersama istrinya, mengkombinasikan berbagai strategi: ia aktif bekerja di lahan sendiri, mencari ikan sebagai tambahan, istrinya juga bekerja; ia menerapkan strategi pasif dengan berhemat dan memanfaatkan simpanan

padi yang telah dikumpulkan dari musim-musim sebelumnya; dan ia juga terlibat dalam strategi jaringan melalui praktik saling bantu dengan tetangga.

Kemampuan para petani lansia ini untuk bertahan hidup tidak terletak pada keunggulan satu strategi tertentu, melainkan dengan melakukan penyesuaian dari berbagai strategi yang ada sehingga saling melengkapi. Ketika satu strategi dirasa kurang optimal atau bahkan gagal. Misalnya, ketika hasil panen buruk yang berarti strategi aktif dari pengelolaan lahan tidak membuahkan hasil maksimal maka strategi lain dilakukan untuk menutupi kekurangan tersebut. Keputusan Pak Kusasi untuk mencari ikan atau pilihan Ibu Ramlah untuk beternak itik adalah bukti dari kemampuan beradaptasi. Mereka secara aktif mencari jalan agar kehidupan terus berjalan. Tindakan-tindakan ini sejalan dengan esensi strategi aktif Menurut (Suharto, 2009, hal. 31), Kegagalan panen dapat diatasi dengan menggunakan simpanan gabah (strategi pasif) atau dengan meminta bantuan dari anak (strategi jaringan). Strategi aktif berfungsi untuk menghasilkan atau menambah pendapatan dan pangan, strategi pasif bertujuan untuk mengamankan apa yang sudah ada dan mengurangi pengeluaran, sementara strategi jaringan berfungsi sebagai penopang vital, terutama di saat-saat krisis atau ketika kapasitas individu sudah sangat terbatas. Strategi para petani lansia bertahan hidup bekerja seperti sebuah sistem yang utuh, di mana setiap bagiannya saling mendukung dan melengkapi.

Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai strategi yang diterapkan oleh para informan petani lansia:

Tabel 4.5 Ringkasan Strategi Bertahan Hidup

Nama	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
Pak Kusasi	Bertani padi, mencari ikan, istri bekerja membersihkan ayam	Berhemat, menggunakan/menjual simpanan padi saat mendesak	
Ibu Rusiah	Bertani	Mengurangi pengeluaran tidak penting, menggunakan simpanan gabah	Dibantu anak dalam pengelolaan sawah dan pendapatan anak menutupi kekurangan
Ibu Diana	Bekerja sebagai buruh tani, meramban	Berhemat	Dibantu saudara/pemilik lahan
Ibu Ramlah	Jual telur itik, bertani	Mengatur Keuangan dengan cermat	
Pak Bani	Bertani		Istri bekerja ART, saling bantu garap sawah dengan keluarga lain (gantian)
Ibu Aminah	Menggarap lahan sendiri, buruh tani		BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah

Sumber: Data diolah, 2025

2. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Petani Lansia Tetap Bertani

Selain memahami strategi bertahan hidup, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari keputusan petani lansia di

Desa Tatah Layap untuk tetap melanjutkan aktivitas bertani meskipun telah memasuki usia lanjut. Analisis terhadap faktor-faktor ini akan dikategorikan ke dalam dimensi ekonomi, dimensi non-ekonomi, serta dinamika sosial-keluarga yang melingkupi kehidupan mereka.

a. Dimensi Ekonomi

Faktor ekonomi muncul sebagai alasan paling mendasar dan mendesak yang mendorong para petani lansia untuk terus bekerja di sektor pertanian.

1) Memenuhi Kebutuhan Dasar

Pak Kusasi dengan lugas menyatakan, "*Kalo tidak bertani tidak bisa makan*". Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa bertani bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk bertahan hidup. Senada dengan itu, Pak Bani tetap menggarap lahannya dengan tujuan utama agar "*tidak perlu beli beras lagi*", yang secara langsung mengurangi pengeluaran rumah tangga dan menjamin ketersediaan pangan pokok bagi keluarga. Bagi Ibu Diana, yang tidak memiliki lahan dan bekerja sebagai buruh tani, alasan ekonomi juga sangat jelas: "*Kalau tidak kerja, tidak ada yang kasih makan*". Bagi mereka, aktivitas pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh, merupakan sumber utama atau bahkan satu-satunya untuk memperoleh makanan atau pendapatan tunai yang digunakan untuk membeli kebutuhan lain yang tidak dapat mereka produksi sendiri.

2) Ketiadaan Alternatif Pekerjaan yang Layak

Di usia senja, dengan kemungkinan keterbatasan fisik dan tingkat pendidikan yang mungkin tidak tinggi, peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal atau sektor non-pertanian lainnya sangat terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Pertanyaan retorik Ibu Diana, "*Mau kerja apa lagi?*", mencerminkan realitas sulitnya mencari alternatif mata pencaharian lain. Mayoritas petani lansia memiliki riwayat pendidikan yang rendah, banyak di antaranya tidak tamat sekolah dasar, yang secara langsung berpengaruh pada minimnya keahlian lain di luar sektor pertanian. Akibatnya, mereka tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lebih muda untuk memperoleh pekerjaan layak di sektor formal yang seringkali menuntut kualifikasi lebih tinggi. Kondisi ini secara efektif menjebak mereka dalam sektor informal. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebagian besar pekerja lansia di Indonesia merupakan pekerja informal (97,94%), dengan mayoritas sebagai pekerja mandiri informal (68,18%) (Aqil, 2023, hal. 85). Bekerja di sektor informal berarti mereka tidak memiliki jaminan sosial terkait pekerjaan, seperti jaminan kesehatan, jaminan hari tua, atau jaminan pensiun. Kerentanan struktural ini di mana tidak ada sistem jaring pengaman sosial yang memadai bagi pekerja di sektor informal memaksa mereka untuk terus bekerja keras demi menyambung hidup, menjadikan pertanian sebagai satu-satunya pilihan yang tersisa..

b. Dimensi non-Ekonomi

Di samping tekanan ekonomi, terdapat pula berbagai faktor non-ekonomi yang turut memotivasi petani lansia untuk tetap aktif bertani. Faktor-faktor ini berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut, kebiasaan yang telah terbentuk, identitas diri, serta upaya menjaga kesejahteraan psikososial.

Berikut adalah rincian faktor-faktor non-ekonomi tersebut:

1) *Habitus dan Place Attachment*:

Pertanian Indonesia berada di persimpangan jalan yang paradoksal. Di satu sisi, sektor ini menghadapi krisis regenerasi yang nyata dan mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa struktur demografi petani didominasi oleh kelompok usia lanjut, dengan sekitar 70% dari total petani di Indonesia tergolong lansia (Annisa, 2022). Fenomena ini memicu kekhawatiran serius mengenai keberlanjutan produksi pangan dan masa depan sektor agraris nasional. Namun, di sisi lain, terdapat sebuah fenomena ketahanan kultural yang luar biasa dari para petani lansia ini. Banyak di antara mereka yang terus menggarap lahan hingga usia senja, jauh melampaui usia pensiun pada umumnya. Keteguhan ini tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui lensa analisis ekonomi semata, yang seringkali mereduksi keputusan bertani menjadi kalkulasi untung-rugi.

Menurut Bourdieu, *habitus* bukanlah sekadar kebiasaan mekanis, melainkan sistem disposisi yang berjangka lama dan dapat dialihkan yang berfungsi sebagai matriks persepsi, apresiasi, dan tindakan

(Patmawati & Legowo, 2020, hal. 8). *Habitus* diperoleh melalui pengalaman hidup yang panjang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks petani lansia, *habitus* agraria ini mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana ritme kehidupan keluarga dan komunitas selaras dengan ritme alam dan siklus pertanian. Pengetahuan tentang kapan harus menanam, cara merawat tanaman, tanda-tanda alam, hingga teknik memanen bukanlah sesuatu yang dipelajari secara formal di sekolah, melainkan diserap melalui proses sosialisasi yang panjang dan berulang, diwariskan dari orang tua dan generasi sebelumnya.

Dalam studi geografi manusia dan psikologi lingkungan, ikatan emosional antara individu dan suatu lokasi fisik dikenal dengan konsep *place attachment* atau keterikatan tempat. *Place attachment* didefinisikan sebagai ikatan afektif yang membuat seseorang merasa nyaman, aman, dan ingin tinggal di suatu tempat tertentu (Hasni, 2019, hal. 55). Konsep ini merupakan hasil interaksi kompleks antara tiga dimensi utama: individu, proses psikologis, dan karakteristik tempat itu sendiri. Makna sebuah tempat tidak hanya berasal dari ciri-ciri fisiknya yang objektif, tetapi juga dibentuk secara subjektif melalui memori, sejarah, budaya, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Dalam konteks agraria, konsep ini dapat dipertajam menjadi *land attachment* atau keterikatan pada lahan. *Land attachment* secara spesifik mengakui hubungan emosional positif antara petani dan tanah garapan

mereka. Konsep ini melampaui sekadar kepemilikan atau manfaat ekonomi, mencakup berbagai aspek seperti keindahan lanskap, gaya hidup yang terkait dengan lahan, budaya agraris, hubungan dengan sesama warga desa, dan yang terpenting, sebuah perasaan "keberakaran" atau *land rootedness* (Pujiriyani, 2021, hal. 128).

Pernyataan "*Sayang lahannya, kalau tidak diurus... Daripada terbengkalai*" dapat dipahami bagaimana lahan dipersepsikan bukan sebagai aset pasif, melainkan sebagai entitas relasional yang hidup. Pertama, penggunaan kata "*sayang*" secara eksplisit menunjukkan afeksi, kepedulian, dan ikatan emosional. Ini adalah bahasa yang biasa digunakan dalam hubungan antar manusia, bukan dalam deskripsi objek ekonomi. Kedua, frasa "*kalau tidak diurus*" menyiratkan sebuah kewajiban moral untuk merawat. Kata "mengurus" memiliki konotasi aktif memelihara, menjaga, dan menumbuhkan, serupa dengan merawat anggota keluarga atau makhluk hidup lainnya. Ketiga, kondisi "*terbengkalai*" dipandang sebagai hasil negatif yang menyedihkan, sebuah pelanggaran terhadap tatanan yang semestinya, bukan sekadar kondisi tidak produktif atau aset yang menganggur.

2) Menjaga Kesehatan Melalui Penuaan Aktif

Penuaan Aktif (*Active Ageing*) yang dipromosikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Konsep ini didefinisikan sebagai proses mengoptimalkan peluang untuk kesehatan, partisipasi, dan keamanan guna meningkatkan kualitas hidup seiring bertambahnya usia

(WHO (World Health Organization), 2003, hal. 11). Dalam kerangka ini, penuaan tidak dipandang sebagai periode pasif atau ketergantungan, melainkan sebagai fase kehidupan di mana individu dapat terus berkontribusi secara produktif bagi masyarakat dan menjaga otonomi mereka.

Pandangan ini tercermin dalam pernyataan para petani lansia itu sendiri. Ungkapan Ibu Ramlah, *"Biar ada kegiatan saja... Ke sawah itu hitung-hitung olahraga,"* bermakna bahwa aktivitas bertani memiliki manfaat ganda. Pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian yang mengklasifikasikan bertani sebagai bentuk aktivitas fisik sedang yang terbukti memiliki hubungan positif dengan pemeliharaan fungsi kognitif pada lansia (Al Mubarroq et al., 2022, hal. 20). Aktivitas fisik rutin di lahan pertanian, mulai dari mencangkul hingga menyiram tanaman, berfungsi sebagai sarana latihan fisik yang efektif untuk menjaga kebugaran, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki kondisi fisik secara keseluruhan.

Lebih dari sekadar manfaat fisik, motivasi untuk memiliki aktivitas menyentuh dimensi psikososial yang krusial. Bagi lansia, partisipasi berkelanjutan dalam kegiatan yang bermakna adalah kunci untuk menjaga kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti berkebun atau bertani dapat menjadi terapi yang efektif untuk mengurangi perasaan kesepian dan mencegah depresi, yang merupakan risiko signifikan pada populasi lansia (Nurlianawati et al.,

2023, hal. 1332). Dengan tetap produktif, mereka tidak hanya menjaga kesehatan otak , tetapi juga memperkuat rasa kapabilitas dan *self-efficacy* (keyakinan pada kemampuan diri). Aktivitas bertani menjadi medium bagi para lansia untuk mengekspresikan diri, menegaskan otonomi mereka, dan secara aktif melawan stigma negatif yang seringkali melekatkan lansia sebagai kelompok yang tidak produktif dan menjadi beban (Fitri & Suryani, 2021, hal. 60).

3) Kesejahteraan Psikologis

Pernyataan seorang petani lansia, Ibu Diana yang tetap bekerja agar "*tidak ada kegiatan, malah jadi pikiran,*" menyingkap sebuah kebenaran psikologis yang mendalam: ketiadaan aktivitas dapat menjadi gerbang menuju kecemasan dan depresi. Konsep "*jadi pikiran*" dalam konteks ini melampaui sekadar kebosanan melainkan merujuk pada kondisi mental di mana kekosongan aktivitas memicu kekhawatiran dan stres. Penelitian mengonfirmasi bahwa lansia, terutama petani, rentan mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi akibat berbagai tekanan. Risiko ini diperburuk secara signifikan oleh isolasi sosial dan kesepian, yang merupakan faktor risiko utama bagi kesehatan mental lansia (Budiman et al., 2021, hal. 19).

Bagi lansia yang tinggal sendiri, seperti yang diisyaratkan dalam kasus Ibu Diana, risiko ini menjadi semakin nyata. Kehilangan pasangan hidup dan kurangnya kegiatan sosial adalah penyebab utama kesepian. Tanpa rutinitas yang terstruktur, pikiran cenderung berkelana ke arah

yang negatif, memperbesar perasaan ditinggalkan dan tidak berharga (Hidayat et al., 2022, hal. 194). Dalam situasi inilah, aktivitas bertani menjadi sebuah jalan untuk keterlibatan sosial yang berkelanjutan.

Bertani secara inheren menyediakan struktur harian, tujuan yang jelas, dan yang terpenting, kesempatan untuk berinteraksi sosial. Interaksi dengan sesama petani di sawah, pedagang di pasar, atau sekadar tetangga yang lewat, menjadi jaring pengaman sosial yang efektif. Interaksi dan partisipasi sosial yang tinggi berhubungan erat dengan kualitas hidup yang lebih baik dan tingkat depresi yang lebih rendah pada lansia (Oktavianti & Setyowati, 2020, hal. 128). Dengan terus terlibat dalam komunitas melalui pekerjaan mereka, petani lansia secara aktif menjaga kesehatan mental mereka, membuktikan bahwa ladang bukan hanya sumber pangan, tetapi juga sumber koneksi sosial dan ketahanan psikologis.

4) Dimensi Spiritual

Ketika seorang petani lansia memandang bahwa, "*Selama kita kerja halal niat untuk nafkah, itu ibadah,*" secara sadar mengangkat status pekerjaannya. Dalam perspektif ini, bekerja untuk menafkahi keluarga dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah. Lebih jauh lagi, tujuan akhir dari kerja keras ini bukanlah semata-mata akumulasi materi, melainkan pencapaian keberkahan (*barakah*). Harapan agar usaha "*insya Allah jadi berkah*" mencerminkan sebuah orientasi nilai yang berbeda. *Berkah* diartikan sebagai bertambahnya kebaikan, sebuah

konsep yang melampaui keuntungan finansial. Hasil panen yang berkah adalah hasil yang cukup untuk dikonsumsi, dijual, dan yang terpenting, disedekahkan atau dibagikan kepada orang lain. Apa pun yang dihasilkan dari tanaman seorang petani baik yang dimakan oleh manusia, hewan, maupun burung akan bernilai sebagai sedekah baginya (Abdul Asis, Abdul Rahman, 2020, hal. 298).

Spiritualitas yang mendalam terbukti mampu memperkuat resiliensi dengan cara membantu individu mengendalikan masalah, meringankan tekanan jiwa, dan menemukan makna di tengah kesulitan (Fernando, 2022, hal. 40). Bagi petani lansia, keyakinan bahwa pekerjaan mereka adalah ibadah dan akan mendatangkan berkah berfungsi sebagai mekanisme *coping* religius yang kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi kegagalan panen, fluktuasi harga, dan kelelahan fisik bukan sebagai hukuman atau kesia-siaan, melainkan sebagai ujian kesabaran dan keikhlasan yang akan diganjar pahala.

c. Dinamika Sosial dan Keluarga

1) Keinginan untuk Tetap Mandiri

Salah satu motivasi yang kuat adalah keinginan untuk tidak membebani anak atau keluarga. Ibu Rusiah, meskipun mendapatkan banyak bantuan dari anaknya, tetap ingin terlibat dengan prinsip "*Yang penting tidak merepotkan mereka*". Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Ibu Aminah yang merasa, "*Kalau saya diam, tidak bisa sepenuhnya*

berharap dari anak," yang mencerminkan keinginan kuat untuk tetap mandiri secara ekonomi dan tidak menjadi beban bagi anak-anaknya yang juga memiliki tanggung jawab keluarga masing-masing. Keberadaan lansia seringkali dikhawatirkan menjadi beban bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pilihan untuk tetap bekerja menjadi cara untuk menolak ketergantungan. Aktivitas bertani menjadi jalan bagi mereka untuk membuktikan bahwa mereka masih memiliki kemampuan dan kapabilitas, yang secara langsung mendukung identitas dan harga diri mereka. Dalam banyak kasus, meskipun anak-anak mereka memberikan bantuan, para petani lansia ini tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri sebagai bentuk penegasan kemandirian. Dengan terus produktif, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga secara aktif mempertahankan identitas dan status mereka sebagai anggota keluarga yang berharga dan mandiri (Kartika Sari, 2022, hal. 15).

2) Pemahaman dan Tanggung Jawab

Pak Kusasi merasa bahwa keluarganya "*sudah paham*" mengapa ia terus bertani, sehingga tidak ada saran dari mereka agar ia berhenti bekerja. Pemahaman ini bisa diartikan sebagai penerimaan terhadap peran lansia dalam ekonomi rumah tangga, atau bahkan mungkin adanya harapan (meski tidak diucapkan) agar mereka terus membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan memiliki tanggungan anak kecil, tanggung jawab untuk menafkahi diri sendiri dan pasangan (bagi mereka yang masih memiliki pasangan hidup) juga merupakan bentuk tanggung jawab keluarga yang mendorong mereka untuk terus bekerja.

Terdapat sebuah dilema antara nilai kemandirian yang kuat yang dipegang oleh para petani lansia (tercermin dari keinginan untuk tidak merepotkan anak) dengan realitas bahwa dukungan dari anak seringkali menjadi krusial untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, pada saat yang sama, hampir semua informan mengakui bahwa mereka menerima, bahkan dalam beberapa kasus mengandalkan, bantuan dari anak-anak mereka, baik dalam bentuk tenaga, uang, maupun kebutuhan pokok. Keputusan untuk terus bertani, dalam konteks ini, juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan harga diri dan peran kontributif dalam keluarga, meskipun secara fisik kemampuan mereka mungkin sudah menurun. Ini mencerminkan sebuah transisi peran dalam keluarga seiring bertambahnya usia, di mana lansia berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk tetap berkontribusi dan mandiri dengan keterbatasan fisik serta meningkatnya kebutuhan akan dukungan dari generasi yang lebih muda.

Secara keseluruhan, analisis faktor pendorong menunjukkan bahwa keputusan petani lansia untuk terus bekerja merupakan persimpangan kompleks antara tekanan ekonomi dan kekuatan non-

ekonomi. Jika faktor ekonomi menjadi alasan yang memaksa mereka untuk *harus* bertahan hidup, maka faktor non-ekonomi seperti kebiasaan yang mendarah daging, keinginan menjaga kesehatan fisik dan mental, serta makna spiritual dalam bekerja menjadi alasan yang memberikan mereka kekuatan untuk *ingin* terus bertahan hidup.

Dengan demikian, ditarik sebuah kejelasan konsep bertahan hidup yang bersifat kultural bagi petani lansia di Desa Tatah Layap: bertani tidaklah hanya sekadar cara untuk menyambung hidup, melainkan cara untuk menghidupkan makna dari kehidupan itu sendiri.

Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai faktor pendorong petani lansia untuk tetap bertani:

Tabel 4.6 Ringkasan Faktor-Faktor Pendorong Petani Lansia Tetap Bertani

Nama	Faktor Ekonomi	Faktor Non-Ekonomi	Faktor Sosial/Keluarga
Pak Kusasi	“Kalo tidak bertani tidak bisa makan”		Keluarga “sudah paham”, ingin istirahat tapi terpaksa
Ibu Rusiah	Hasil sawah untuk konsumsi keluarga (tidak beli beras)	“sudah terbiasa dari dulu”, sayang lahan terbengkalai	
Ibu Diana	“Kalau tidak kerja, tidak ada yang kasih makan”, “Mau kerja apa lagi?”	Menghindari kesepian & pikiran negatif	Anak punya urusan sendiri, tidak bisa diharapkan terus
Ibu Ramlah	Tambahan pendapatan dari jual telur itik	“biar ada kegiatan”, “hitung-hitung olahraga”, agar tidak sakit	

Pak Bani	“Biar tidak perlu beli beras lagi”		Istri & anak membantu ekonomi
Ibu Aminah	Belanja kebutuhan (upah buruh & hasil lahan sendiri)	“Harus Kuat”	“tidak bisa sepenuhnya berharap dari anak”, anak punya keluarga sendiri

Sumber: Data diolah, 2025

3. Analisis Moral Ekonomi yang Membentuk Strategi Bertahan Hidup Petani Lansia

Strategi yang dipilih para petani lansia tidak acak, melainkan dipandu oleh sebuah moral ekonomi; yaitu kerangka kerja nilai yang membentuk dan memandu praktik-praktik yang mereka lakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang mereka terapkan tidak hanya bersifat pragmatis-ekonomis semata, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan etika sosial yang hidup dan diinternalisasi dalam lingkungan mereka. Moral ekonomi ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang membentuk dan memandu praktik-praktik subsistensi dan resiprositas mereka.

a. Penerapan Prinsip *Safety-First* (Utamakan Selamat)

Inti dari rasionalitas petani subsisten menurut (Scott, 1981, hal. 19), adalah prinsip "*safety-first*" atau "utamakan selamat". Prinsip ini menyatakan bahwa prioritas utama petani bukanlah memaksimalkan keuntungan, melainkan meminimalkan risiko terjadinya bencana yang dapat mengancam kelangsungan hidup keluarga. Prinsip ini termanifestasi secara nyata dalam berbagai strategi pasif yang diterapkan oleh para informan:

1) Menyimpan Hasil Panen sebagai Cadangan:

Praktik menyimpan sebagian hasil panen, sebagaimana dilakukan oleh Pak Kusasi dan Ibu Rusiah, adalah perwujudan nyata dari prinsip "*safety first*" atau mengutamakan keamanan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian (Y. Hadi, 2005, hal. 63). Simpanan gabah ini tidak dipandang sebagai surplus untuk investasi, melainkan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap risiko gagal panen, hama, atau kebutuhan mendesak lainnya. Ini adalah mekanisme internal untuk menjamin keamanan pangan sebelum memikirkan hal lain.

2) Penghindaran Utang sebagai Strategi Defensif:

Keengganan yang kuat dari mayoritas informan untuk berutang juga berakar dari prinsip *safety-first*. Bagi petani yang hidup di ambang batas subsistensi, utang adalah risiko eksistensial. Kegagalan membayar dapat berujung pada hilangnya aset paling vital, yaitu tanah, yang berarti hilangnya kemandirian dan sumber kehidupan. Oleh karena itu, sikap "*Tidak mau berutang takut susah bayarnya*" yang diungkapkan Pak Kusasi bukanlah sekadar keputusan finansial, melainkan sebuah pendirian moral untuk melindungi aset dan otonomi keluarga dari ancaman terbesar. Pilihan-pilihan ini menunjukkan rasionalitas petani lansia dalam mengelola keterbatasan mereka, di mana menjaga apa yang sudah dimiliki (melalui penghematan dan simpanan) dianggap sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada upaya mencari tambahan (strategi aktif). (Scott, 1981, hal. 21)

1. Norma Resiprositas

Prinsip moral dalam ekonomi diwujudkan melalui norma resiprositas, yaitu kewajiban sosial untuk saling membantu. Norma ini menjadi sebuah sistem ekonomi informal yang menggerakkan sumber daya tanpa uang, sekaligus berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang krusial bagi masyarakat

1) Gotong Royong dalam Produksi:

Sistem "*baurunan*" yang diandalkan oleh Pak Bani untuk menggarap lahannya adalah contoh sempurna dari norma resiprositas dalam praktik. Ini adalah mekanisme pertukaran tenaga kerja yang memungkinkan pekerjaan berat diselesaikan secara efisien tanpa harus mengeluarkan biaya tunai untuk upah buruh. Ini adalah strategi ekonomi kolektif yang diatur oleh kepercayaan dan kewajiban timbal balik.

2) Jaringan Dukungan Informal:

Praktik saling berbagi bibit antar tetangga yang dialami oleh Pak Kusasi juga merupakan bentuk resiprositas yang mengurangi biaya input produksi. Hubungan sosial yang didasari oleh prinsip saling bantu ini menjadi modal sosial yang dapat diakses saat dibutuhkan, memperkuat ketahanan ekonomi masing-masing rumah tangga.

2. Etika Subsistensi

Berdasarkan pemikiran James C. Scott dalam bukunya yang terkenal, "Moral Ekonomi Petani" (The Moral Economy of the Peasant), etika subsistensi adalah sebuah pandangan atau prinsip moral yang dianut

bersama dalam komunitas petani yang tujuan utamanya adalah menjamin kelangsungan hidup (subsistensi) seluruh anggotanya. Ini bukan sekadar cara berproduksi, melainkan sebuah tatanan sosial dan ekonomi yang didasarkan pada logika bertahan hidup.

1) Tujuan Produksi untuk Konsumsi:

Etika ini terlihat jelas dari tujuan utama para petani dalam bekerja. Tujuan Pak Bani bertani "*biar tidak perlu beli beras lagi*" dan fokus Ibu Rusiah pada hasil sawah yang "*lebih untuk dimakan sendiri*" adalah perwujudan sempurna dari etika subsistensi. Prioritasnya adalah menjamin ketersediaan pangan keluarga, bukan akumulasi surplus untuk pasar.

2) Legitimasi Moral:

Etika subsistensi memberikan legitimasi moral terhadap praktik-praktik seperti meminta bantuan atau berbagi sumber daya. Dalam kerangka ini, hak untuk bertahan hidup (*right to subsistence*) dianggap lebih fundamental daripada hak individu untuk memaksimalkan keuntungan. Inilah yang membuat praktik resiprositas dan saling bantu menjadi sesuatu yang wajar dan diharapkan dalam komunitas.

4. Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup: Perspektif Maslow dan Nilai-Nilai Islam

Alasan utama para informan untuk tetap bertani adalah untuk "makan" (seperti diungkapkan Pak Kusasi dan Ibu Diana) atau agar "*tidak perlu beli beras lagi*" (tujuan Pak Bani). Fokus ini menunjukkan prioritas tertinggi pada

pemenuhan kebutuhan fisiologis, yaitu pangan, yang merupakan dasar dari piramida kebutuhan Maslow (Sunarya, 2022, hal. 651). Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan pemenuhan kebutuhan *dharuriyat*, khususnya *hifzh al-nafs* (memelihara jiwa) yang merupakan salah satu dari lima kebutuhan primer yang harus dijaga.

Kebutuhan akan rasa aman juga terlihat dalam strategi mereka. Upaya untuk menyimpan sebagian hasil panen sebagai cadangan (dilakukan oleh Pak Kusasi dan Ibu Rusiah) dan sikap menghindari utang yang dipegang oleh mayoritas informan dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, baik secara ekonomi maupun ketahanan pangan di masa depan.

Sekalipun masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, aspek kebutuhan sosial dan harga diri juga tetap ada. Dorongan untuk terus aktif, mandiri tanpa membebani anak, serta mendapat pengakuan di komunitas melalui kegiatan saling membantu, sebenarnya merupakan cerminan dari kebutuhan dasar manusia untuk merasa terhubung dan dihormati.

Lebih lanjut, terdapat pula indikasi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan spiritualitas. Ketika Pak Kusasi dan Ibu Rusiah memaknai pekerjaan bertani mereka sebagai bentuk ibadah atau sebagai cara untuk mendapatkan berkah, ini dapat dilihat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi. Upaya mencari nafkah yang halal juga selaras dengan prinsip *hifzh al-din* (memelihara agama) dan *hifzh al-mal* (memelihara harta) dalam konsep *dharuriyat*. Keinginan untuk menjaga kesehatan dan pikiran tetap positif

melalui aktivitas bertani (seperti diungkapkan Ibu Ramlah dan Ibu Diana) juga dapat dilihat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, meskipun kebutuhan fisiologis atau kebutuhan *dharuriyat* dan rasa aman mendominasi motivasi dan strategi para petani lansia, tidak berarti kebutuhan tingkat lainnya terabaikan. Justru, elemen-elemen kebutuhan yang juga ada seperti kebutuhan sosial, harga diri, aktualisasi diri, dan dimensi spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan dan pemberi makna dalam menghadapi berbagai kesulitan pada upaya memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan pada perspektif Islam, khususnya pandangan bahwa bekerja adalah ibadah memberikan kerangka makna yang melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan material dan ini bisa jadi yang membuat mereka tetap tegar dan tabah.

5. Implikasi Kondisi Petani lansia

Konsep Lansia, yang mencakup berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kerja lansia, memberikan konteks penting untuk memahami bagaimana kondisi ini membentuk dan dihadapi oleh para petani lansia di Desa Tatah Layap. Kondisi bukanlah sekadar status pasif bagi para informan, melainkan secara tidak langsung memengaruhi pilihan strategi dan motivasi mereka untuk tetap bertani.

Keterbatasan fisik dan adaptasi strategi adalah salah satu implikasi yang paling nyata. Pak Bani, misalnya, dengan jujur mengakui bahwa "*Tenaga saya sendiri kan sudah tidak seberapa,*" sehingga ia lebih mengandalkan sistem

gotong royong atau saling bantu dengan keluarga lain untuk menggarap lahannya. Demikian pula Ibu Ramlah yang perannya di sawah kini lebih bersifat membantu pekerjaan yang *"ringan-ringan saja"*. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana penurunan daya tahan fisik, yang merupakan karakteristik biologis penuaan, diakomodasi dengan modifikasi peran dalam pekerjaan atau dengan lebih mengandalkan strategi jaringan (dukungan tenaga dari orang lain).

Kesehatan menjadi faktor penentu partisipasi yang krusial. Keinginan Ibu Ramlah untuk tetap aktif bertani dengan kesadarannya untuk bekerja *"semampunya saja, tidak saya paksakan kalau badan lagi tidak enak"* menggarisbawahi betapa pentingnya kondisi kesehatan dalam keputusan mereka untuk terus terlibat dalam aktivitas pertanian. Aktivitas fisik yang terukur dianggap sebagai cara untuk menjaga kebugaran.

Fenomena petani lansia yang terus bekerja ini tidak dapat dilepaskan dari konteks minimnya jaminan sosial ekonomi yang memadai. Sebagaimana dikutip dari (Putra, 2023, hal. 39), kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia dan keputusan mereka untuk terus bekerja seringkali disebabkan oleh belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi yang dihadapi para informan. Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang pernah diterima oleh Ibu Aminah, misalnya, bersifat sementara dan mungkin tidak cukup untuk menjamin keamanan ekonomi jangka panjang.